

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Pada periode ini terdapat 66 perusahaan, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui website www.idxfinancials.co.id. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020- 2022.

Tabel 4.1
Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

No	Nama Perusahaan	Tahun Berdiri	Bidang	Ruang Lingkup
1	PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO)	2004	Pertambangan, energy, dan mineral	Perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batu bara, perbengkelan, pertambangan, dan kontruksi
2	PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM)	1968	Pertambangan dan logam	Eksplorasi, penggalian, pemrosesan hingga pemasaran biji nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, dan batu bara
3	PT. Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS)	2003	Pertambangan mineral, termasuk tembaga, emas, seng, timah, bijih besi, berlian,	Eksplorasi dan pengembangan pertambangan sumber daya mineral

			dan logam mulia lainnya	
4	PT. Bumi Resources Tbk (BUMI)	1973	Pertambangan Minyak, Gas, dan Batu Bara	Eksplorasi dan pengembangan pertambangan sumber daya minyak, gas, dan batu bara
5	PT. Darma Henwa Tbk (DEWA)	1991	Pertambangan Umum	Jasa penambangan umu, pemeliharaan dan perawatan peralatan, kegiatan usaha penunjang, pembersihan permukaan tanah, dan pemindahan tanah pucuk
6	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA)	1996	Pertambangan batu bara	Pertambangan dan perdagangan batu bara, penyediaan listrik
7	PT. Delta Dunia Makmur Tbk (DOID)	1990	Pertambangan batu bara dan layanan pertambangan	Jasa pengoperasian tambang, jasa pertambangan batu bara, perdagangan dan pembangunan
8	PT. Petrosea Tbk (PTRO)	1972	Pertambangan dan jasa pertambangan	Rekayasa, Kontruksi, Pertambangan, Jasa minyak dan gas bumi, Pengadaan Logistik, Dukungan Pengeboran minyak dan gas.
9	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS)	1977	Pertambangan tembaga	Industri kawat tembaga, batangan tembaga, dan produk-produk tembaga
10	PT. Golden Energy Mines Tbk (GGRP)	1997	Perdagangan hasil tambang dan jasa pertambangan	Bergerak dalam bidang pertambangan melalui penyertaan pada anak perusahaan dan perdagangan batubara
11	PT. Vale Indonesia Tbk (INCO)	1968	Pertambangan nikel	Pertambangan, perdagangan besar, pengangkutan, pengadaan listrik, real estate, pengelolaan air limbah, hingga pengelolaan daur ulang sampah
12	PT. Indika Energy Tbk (INDY)	2000	Pertambangan	Bidang perdagangan, pembangunan, pertambangan, pengangkutan dan jasa
13	PT. Indo	1987	Pertambangan	Pengoperasian terminal

	Tambangraya Megah (ITMG)		batubara	batubara, fasilitas pemuatan pelabuhan, operasional pembangkit listrik, dan kontraktor penambangan
14	PT. Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA)	2012	Industri pertambangan bijih logam	Eksplorasi dan produksi emas, perak, tembaga, dan mineral lainnya.
15	PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)	1980	Pertambangan minyak dan gas	Ekplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, pengeboran darat dan lepas pantai.
16	PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	1981	Pertambangan Batubara	Penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan, perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap, jasa konsultasi dan rekayasa
17	PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN)	1983	Perindustrian, perdagangan, dan jasa di bidang minyak dan gas bumi, serta pertambangan	Menyediakan fasilitas dan layanan untuk industri minyak dan gas, menyediakan layanan pipa gulir, menyediakan layanan pengolahan pemanasan pipa baja tanpa jahitan
18	PT. Wilton Makmur Indonesia Tbk (SQMI)	2000	Pertambangan Emas	Pertambangan dan perdagangan besar
19	PT. Timah Tbk (TINS)	1976	Pertambangan timah	Melakukan kegiatan penambangan timah terpadu, mulai dari eksplorasi, pertambangan, pengolahan, hingga pemasaran
20	PT. TBS Energi Utama Tbk (TOBA)	2007	Pertambangan Batubara	Ketenagalistrikan, pertambangan, dan perkebunan
21	PT. Indal Aluminium Indonesia Tbk (INAI)	1971	Industri Aluminium	Memproduksi aluminium

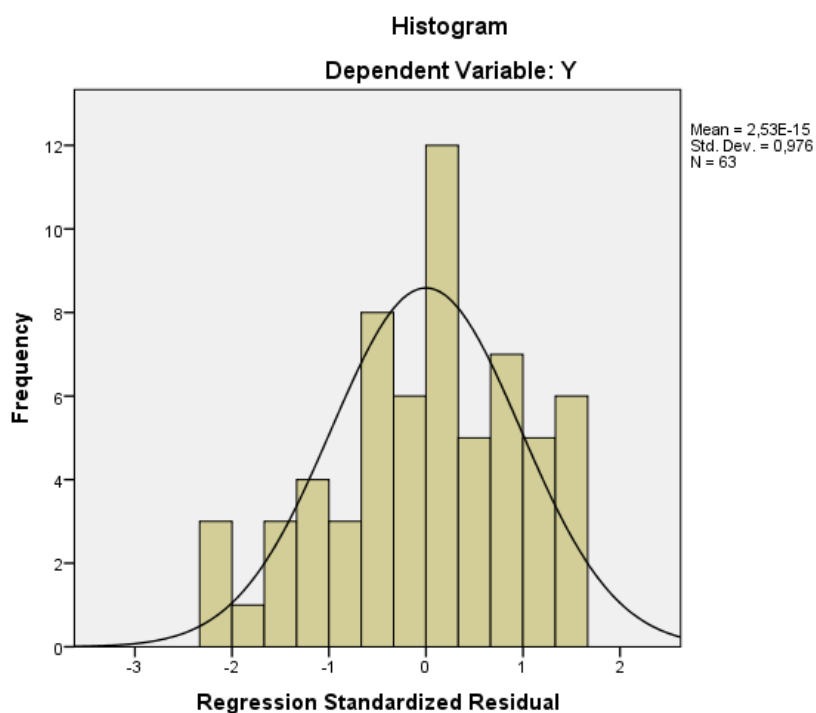
4.2. Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan 2 cara, yakni: (a) Grafik Histogram. (b) *One Sampel K-S (Kolmogorov Smirnov)*, jika nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih besar dari alpha (0.05), maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari alpha, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

a. Analisis Grafik



Gambar 4.1
Grafik Histogram

Dapat dilihat pada hasil uji normalitas grafik histogram, kurva dependent dan *regression standardized residual* membentuk gambar seperti lonceng, jadi ini membuktikan bahwa uji normalitas analisis regresi dapat atau layak digunakan.

b. Analisis Statistik

Tabel 4.2
One-Sample KS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

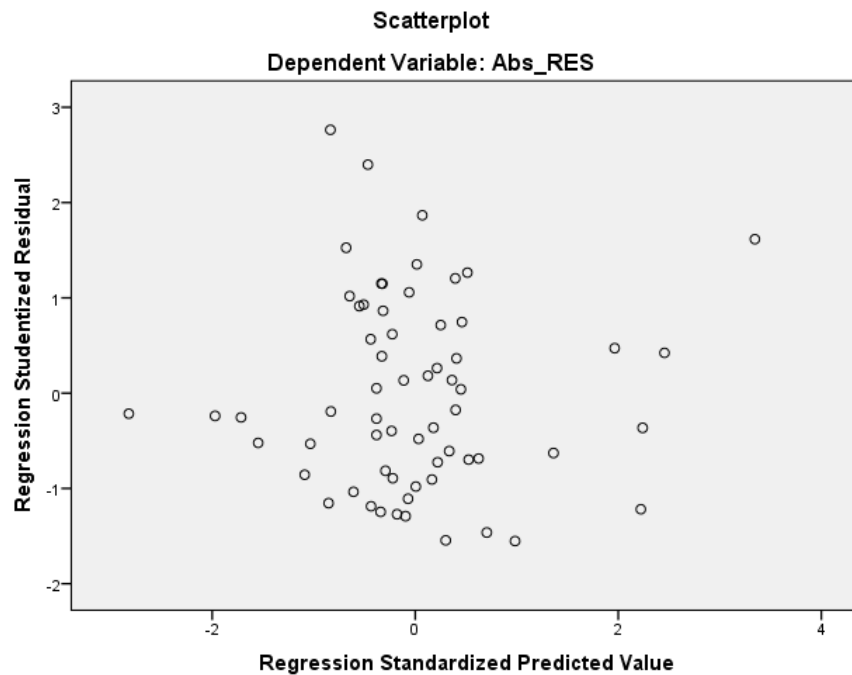
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,03668011
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,061
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,599
Asymp. Sig. (2-tailed)		,866

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan output SPSS diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar $0.946 > 0.05$, maka sesuai dengan syarat pengambilan keputusan dalam uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2
Grafik Scatterplot

Dengan menggunakan grafik *Scatterplot*. Pada gambar diatas data yang berbentuk titik-titik tidak membentuk suatu pola atau menyebar, maka model regresi tidak terkena heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebas untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas antar variabel dengan melihat nilai dari *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent* (Firdaus, 2021). Pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- a) $VIF > 5$, maka diduga mempunyai persoalan multikolinearitas
- b) $VIF < 5$, maka tidak terdapat multikolinearitas

c) *Tolerance* < 0.1, maka diduga mempunyai persoalan multikolinearitas

d) *Tolerance* > 0.1, maka tidak terdapat multikolinearitas

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,280	,034		8,213	,000		
X2	-,097	,051	-,246	1,876	,066	,918	1,089
X1	,070	,057	,168	1,228	,224	,848	1,179
X3	,000	,025	,001	,011	,991	,899	1,112

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji multikolinearitas diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF setiap variabel < 5 dan nilai Tolerance setiap variabel > dari 0.10. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikoloniaritas.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada priode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi makan dapat dikatakan terdapat masalah autokorelasi (Firdaus, 2021). Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan nilai statistic Durbin Watson (DW) dengan ketentuan atau dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

a) Jika d lebih kecil dari dl atau lebih besar dari (4-dl), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.

- b) Jika d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika d terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,257 ^a	,066	,018	,038	2,515

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai D 2.515 jika dilihat pada kriteria pengambilan keputusan uji autokorelasi diatas, nilai d berada diantara $d_U = 1.6932$ (dilihat dari tabel Durbin-Watson) dan $(4-d_U)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model ini dan penelitian dilanjutkan.

Setelah melakukan uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa uji asumsi klasik pada penelitian ini sudah terpenuhi maka pengujian regresi linear berganda dan uji hipotesis dapat dilakukan.

4.2.2. Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Environment Performance* (X_1), *Profitabilitas* (X_2), dan *Managerial Ownership* (X_3) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian regresi linear berganda pada masing-masing variabel yaitu:

Tabel 4.5
Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,280	,034		8,213	,000
	X2	-,097	,051	-,246	-1,876	,066
	X1	,070	,057	,168	1,228	,224
	X3	,000	,025	,001	,011	,991

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.280 + (-0.097)X_1 + 0.070X_2 + 0.000X_3$$

- a. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 0,280. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi *Environment Performance* (X1), *Profitabilitas* (X2), dan *Managerial Ownership* (X3) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *Corporate Social Responsibility* adalah 0,280.
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Environment Performance* (X1) sebesar (-0,097). Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negative (berlawanan arah) antara variabel *Environment Performance* dengan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini artinya jika variabel *Environment Performance* mengalami kenaikan sebesar 1% maka sebaliknya variabel *Corporate Social Responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0.097. dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Profitabilitas* (X2) sebesar 0,070. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (searah) antara variabel *Profitabilitas*

dengan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini artinya jika variabel Profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel *Corporate Social Responsibility* akan mengalami kenaikan sebesar 0,070. dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

- d. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Managerial Ownership* (X3) sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (searah) antara variabel *Managerial Ownership* dengan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini artinya jika variabel *Managerial Ownership* mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel *Corporate Social Responsibility* akan mengalami kenaikan sebesar 0,000. dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

4.2.3. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Semakin nilai koefisien determinasi (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas adalah besar terhadap variabel terikat.

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,257 ^a	,066	,018	,038

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,066 atau 6,6% menunjukkan bahwa variabel *Environment Performance* (X₁), Profitabilitas (X₂), dan *Managerial Ownership* (X₃) hanya mampu menunjukkan pengaruh sebesar 6.6% pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Y) perusahaan

pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022, sedangkan 93.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji F

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan uji simultan (uji F), uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh *Environment Performance* (X_1), Profitabilitas (X_2), dan *Managerial Ownership* (X_3) secara simultan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Y)., pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$ (5%) dengan kriteria:

- 1) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak, artinya secara simultan penelitian ini tidak dipengaruhi.
- 2) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima, artinya secara simultan penelitian ini berpengaruh.

Tabel 4.7
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,006	3	,002	1,387	,256 ^b
	Residual	,083	59	,001		
	Total	,089	62			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} yaitu 1,387 < F_{tabel} 3,150 dan nilai signifikan 0,256 > dari nilai alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak artinya secara simultan *Environment Performance* (X_1), Profitabilitas (X_2), dan *Managerial Ownership* (X_3) tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Y) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

3. Uji t

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji parsial (Uji t) yang bertujuan untuk melihat pengaruh *Environment Performance* (X_1), Profitabilitas (X_2), dan *Managerial Ownership* (X_3) adalah besar terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Y). Pengujian dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan $\alpha=0,05$ (5%) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial penelitian tidak berpengaruh
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial penelitian berpengaruh.

Tabel 4.8
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,280	,034		8,213	,000
X2	-,097	,051	-,246	-1,876	,066
X1	,070	,057	,168	1,228	,224
X3	,000	,025	,001	,011	,991

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa:

- a. *Environment Performance* adalah kinerja perusahaan yang menciptakan lingkungan yang baik dengan persyaratan tertentu. Nilai t_{hitung} *Environment Performance* yaitu $(-1,876) < t_{tabel} 1,671$ maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya *Environment Performance* secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.

- b. Profitabilitas adalah suatu rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan perbandingan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai t_{hitung} profitabilitas yaitu $1,228 < t_{tabel} 1,671$ maka H_0 diterima H_2 ditolak artinya Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.
- c. *Managerial Ownership* adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Nilai t_{hitung} *Managerial Ownership* yaitu $0,011 < t_{tabel} 1,671$ maka H_0 diterima H_3 ditolak artinya *Managerial Ownership* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.

4.2.4. Pembahasan

Perusahaan dapat mengambil tanggung jawab sosial atau peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar yang telah terpengaruh oleh tindakan bisnisnya. Reputasi perusahaan meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pertanggung jawaban lingkungan. Perusahaan yang memiliki reputasi baik di masyarakat akan menarik investor untuk menanamkan dana, dan lebih banyak loyalitas konsumen akan meningkatkan penjualan dan profitabilitas. Konsep tanggung jawab sosial (CSR) berfokus pada kesejahteraan *triple bottom line*, tidak hanya meningkatkan keuntungan *shareholder*, tetapi juga membangun hubungan sosial dengan *stakeholder* dan menjaga kelestarian lingkungan. Akibatnya, nilai dan kinerja perusahaan akan meningkat. Bagi perusahaan yang berurusan dengan

sumber daya alam, CSR sangat penting. Sesuai dengan Pasal 74 UU Perseroan Terbatas No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Untuk menilai tanggung jawab sosial perusahaan, indeks GRI-4 menggunakan 91 elemen untuk menjelaskan kriteria tata kelola, prestasi perusahaan, dan dampak lingkungan, ekonomi, dan sosialnya. Indeks juga mencakup penjelasan tentang materialitas dan batas sebagai prinsip laporan keberlanjutan, yang berfungsi sebagai landasan isi untuk penentuan laporan keberlanjutan (Aprillia Salas, 2022).

Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, berbagai permasalahan muncul seperti eksploitasi alam yang berlebih tetapi tidak diimbangi dengan upaya pemulihan lingkungan, kerusakan alam seperti pencemaran lingkungan akibat limbah industri menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan di sektor pertambangan. Oleh karenanya perusahaan di sektor pertambangan dituntut untuk memiliki program *Corporate Social Responsibility* dengan pengungkapan yang baik agar manfaatnya seimbang yaitu memanfaatkan sumber daya alam yang juga melakukan upaya pemulihan lingkungan yang terjadi karenanya. *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) harus dilaksanakan oleh perusahaan karena makin baik perusahaan mengungkapkan kegiatan CSR nya maka akan meningkatkan nama baik perusahaan dimata *stakeholders* atau pemangku kepentingan maupun *shareholders* atau pemegang saham guna mendukung operasional perusahaan. Penelitian ini membahas tentang pengaruh *Environmental Performance* (X_1), Profitabilitas (X_2), dan *Managerial Ownership* (X_3) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Y) pada

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Pengaruh parsial tiap variabel akan dibahas sebagai berikut:

1. Pengaruh *Environmental Performance* (X_1) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Y)

Dalam penelitian ini variabel *Environmental Performance* diukur dengan 1 indikator yaitu *Public Disclosure Program for Environment Compliance* (PROPER). Dalam proses pengolahan data menunjukkan bahwa variabel *Environmental Performance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang diukur berdasarkan CSR index dengan standar pelaporan GRI G4 dari tahun 2020 – 2022. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} yaitu $(-1,876) < t_{tabel} 1,67$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 yaitu *Environmental Performance* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ditolak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Syane & Jaeni, 2021) *Environment performance* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, yang artinya jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik akan cenderung memiliki CSRD yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk, yang dapat memberikan berita baik bagi masyarakat. Penelitian ini searah dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Almas & Lastiati, 2023) menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, akan secara sukarela mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan

kepada masyarakat. Ini bertentangan dengan teori legitimasi karena manajemen percaya bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak dapat mempengaruhi posisi dan kompensasi perusahaan. Oleh karena itu, kinerja lingkungan suatu perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*. Selain itu, penilaian PROPER yang diterima oleh perusahaan memberi Anda gambaran tentang dampak lingkungan yang disebabkan oleh operasi perusahaan. Perusahaan yang diwakili oleh kementerian lingkungan hidup mendapatkan legitimasi masyarakat melalui penilaian PROPER. Perusahaan yang memenuhi kriteria penilaian yang telah ditetapkan akan mendapatkan legitimasi masyarakat, yang merupakan tujuan utama perusahaan. Kegiatan PROPER yang telah diikuti perusahaan membuat perusahaan menganggap tidak perlu lagi melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* secara terperinci pada laporan tahunan perusahaan (Amarrulloh & Annisa, 2023).

Perbandingan penelitian yang dilakukan oleh (Fajrina, 2014) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini karena pengungkapan tanggung jawab sosial yang diungkapkan perusahaan yang masuk kedalam PROPER tidak banyak diungkapkan dilaporan tahunan. Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fajrina, 2014) adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 terdiri atas perusahaan manufaktur, pertambangan dan pertanian.

2. Pengaruh *Profitabilitas* (X_2) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Y)

Dalam penelitian ini variabel *Profitabilitas* diukur dengan 2 indikator yaitu laba bersih dan total asset. Dalam proses pengolahan data menunjukkan bahwa variabel *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang diukur berdasarkan CSR index dengan standar pelaporan GRI G4 dari tahun 2020 – 2022. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} yaitu $1,228 < t_{tabel} 1,67$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 yaitu *Profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ditolak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Baroroh & Kusumawati, 2024) *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, yang artinya *Profitabilitas* tinggi akan meningkatkan pengungkapan CSR melalui aktivitas operasional perusahaan yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Tetapi penelitian ini searah dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Ulla et al., 2023) menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa *profitabilitas* tinggi atau rendah tidak selalu berarti perusahaan harus mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial secara luas. Ini karena, ketika *profitabilitas* tinggi, perusahaan akan merasa tidak perlu mengungkapkan aktivitas CSRnya karena pembaca laporan keuangan tahunan sudah tertarik dengan kinerja keuangan yang baik dari perusahaan, dalam maksud tersebut yaitu *profitabilitas*, sehingga aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak diungkapkan secara luas, hanya sekedar mematuhi peraturan pemerintah saja.

3. Pengaruh *Managerial Ownership* (X_3) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Y)

Dalam penelitian ini variabel *Managerial Ownership* diukur dengan 2 indikator yaitu jumlah saham manajerial dan jumlah saham beredar. Dalam proses pengolahan data menunjukkan bahwa variabel *Manajerial Ownership* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang diukur berdasarkan CSR index dengan standar pelaporan GRI G4 dari tahun 2020 – 2022. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} yaitu $0,011 < t_{tabel} 1,67$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 yaitu *Managerial Ownership* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ditolak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rizky. H et al., 2019) *Managerial Ownership* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, yang artinya semakin banyak saham yang dimiliki manajemen maka semakin luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Teori agensi yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemegang saham dengan manajemen. Semakin banyak kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR. Tetapi penelitian ini searah dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Elizabeth & Pangaribuan, 2021) menunjukkan bahwa *managerial ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hal ini terjadi karena nilai *managerial ownership* dalam suatu perusahaan sangat kecil sehingga tidak memiliki cukup pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang dilakukan perusahaan.